

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2010, h.5).

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan tiga variabel penelitian ini, yaitu:

1. Variabel endogen : Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*
2. Variabel mediator : Pengasuhan ibu
3. Variabel eksogen : Dukungan Suami

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome***

Kemandirian anak dengan *down syndrome* adalah kemampuan untuk membantu diri, mengurus dan merawat diri terkait

dengan tugas-tugasnya, pada individu yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mengalami keterbelakangan perkembangan fisik dan mental dengan ditandai ciri atau karakteristik tertentu. Kemandirian anak dengan *down syndrome* pada penelitian ini diukur menggunakan Skala Kemandirian Anak yang telah digunakan pada penelitian Suparmi. Skala tersebut disusun berdasarkan dimensi kemandirian anak, yang terdiri dari dimensi bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah dan daya inisiatif. Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak, demikian sebaliknya. Skala Kemandirian Anak ini akan diisi oleh ibu dari subjek.

## **2. Pengasuhan Ibu**

Pengasuhan ibu adalah cara ibu dalam mengarahkan dan membimbing anak yang diungkapkan melalui kualitas ikatan kasih sayang, dengan tujuan agar anak dapat bertahan menghadapi tantangan dari lingkungan serta dapat berkembang. Dalam penelitian ini pengasuhan ibu diukur menggunakan Skala Pengasuhan Ibu yang telah digunakan dalam penelitian Suparmi, yang terdiri dari aspek kontrol, pemberian kesempatan, direktif, responsif, dan aspek komunikasi. Semakin tinggi skor berarti semakin baik pengasuhan ibu, demikian sebaliknya. Skala

Pengasuhan Ibu ini akan diisi oleh ibu dari subjek karena yang dimaksud dalam penelitian ini pengasuhan pada anak dilakukan oleh ibu.

### **3. Dukungan Suami**

Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu dukungan dimana suami memberikan bantuan psikologis berupa perhatian, motivasi dan penghargaan, bantuan informasi dan bantuan nyata sehingga istri merasa diperhatikan, dicintai dan merasa nyaman...Dalam penelitian ini dukungan suami diukur menggunakan Skala Dukungan Suami yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial, yang meliputi *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi pula ibu merasa mendapat dukungan suami, demikian sebaliknya. Skala Dukungan Suami ini akan diisi oleh ibu dari subjek.

## **C. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,

2010, h.173-174). Cozby (2009, h.221) mengatakan bahwa populasi terdiri dari semua individu yang diminati oleh si peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak dengan *down syndrome*

Penentuan kriteria ini didasarkan pada ciri-ciri fisik yang khas pada anak dengan *down syndrome*, yaitu bentuk muka yang datar, mata yang sedikit juling, mulut kecil, kepala yang kecil, leher yang pendek, serta tangan dan kaki yang tergolong pendek

2. Anak bersekolah di SLB Negeri Semarang pada tingkat sekolah dasar
3. Anak memiliki skor IQ 36-51
4. Anak tinggal dengan ayah dan ibu

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel terhadap populasinya digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010, h.183), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Menurut Cozby (2009, h.229), tujuan (*purposive*) di sini adalah untuk memperoleh sampel orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Arikunto (2010, h.105-106), skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain.

Berikut di bawah ini akan disajikan tabel sebaran item pada masing-masing skala:

##### 1. Skala Kemandirian Anak

Skala Kemandirian Anak pada penelitian ini diukur menggunakan Skala Kemandirian Anak yang telah disusun oleh Suparmi (2017, h.99). Pemilihan skala ini didasari dengan adanya penelitian payung antara peneliti dan Suparmi. Skala tersebut disusun berdasarkan dimensi kemandirian anak, yang terdiri dari dimensi bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah dan daya inisiatif.

Total item pada skala tersebut adalah 56 item *favourable*, dengan format sebaran itemnya akan disajikan dalam tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1. Sebaran Item Skala Kemandirian Anak**

Dimensi Kemandirian Anak	Indikator Perilaku	No Item Valid	Total
Bantu diri	1. Makan minum	1	22
	2. Berpakaian	2,3,4,5,6,7,8,9	
	3. Mandi	10,11,12,13,14,15	
	4. Toilet	16	
	5. Alas kaki	17,18	
	6. Merawat diri	19,20,21,22	
Tanggung jawab	1. Mengerjakan tugas	23	12
	2. Merawat milik pribadi	24,25,26,27,28,29,30,31	
	3. Menyiapkan pelajaran	32,33,34	
Sosialisasi	1. Membantu	35	5
	2. Menggunakan uang	36	
	3. Bisa bergaul	37,38,39	
Keterampilan domestik	1. Merawat rumah	40,41,42,43	9
	2. Keterampilan dapur	44,45	
	3. Merawat baju	46,47,48	
Mengatasi masalah	1. Berani	49	5
	2. Mampu berpikir	50,51,52	
	3. Memutuskan	53	
Daya inisiatif	Kesadaran sendiri	54,55,56	3
Total			56 Item

## 2. Skala Pengasuhan Ibu

Dalam penelitian ini pengasuhan ibu diukur menggunakan Skala Pengasuhan Ibu yang telah disusun oleh Suparmi (2017, h.101), didasarkan adanya penelitian payung antara peneliti dan Suparmi. Skala tersebut terdiri dari aspek kontrol, pemberian kesempatan, direktif, responsif, komunikasi.



Total item skala tersebut adalah 35 item (25 item *favourable* dan 10 item *unfavourable*), dengan format sebaran item sebagai berikut.

**Tabel 2. Sebaran Item Skala Pengasuhan Ibu**

Aspek Pengasuhan Ibu	Indikator Perilaku	Item Valid		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kontrol	1. Diingatkan	1,2,3,4	-	10
	2. Dinasihati	-	5	
	3. Penghargaan	7,8	6	
	4. Diawasi	9	10	
Pemberian kesempatan	1. Diminta melakukan	11,12	-	9
	2. Pembiasaan	13,15	14	
	3. Dipaksa	16,17	-	
	4. Dipraktekkan	18	-	
	5. Memfasilitasi sarana	19	-	
Direktif	1. Diajari	20,21	-	8
	2. Diarahkan	22,23,24	-	
	3. Dicontohkan	25,26,27	-	
Responsif	1. Diberi semangat	-	28	5
	2. Perhatian	-	29,30	
	3. Sosialisasi	31	32	
Komunikasi	1. Dengan guru	33	-	3
	2. Dengan ahli	-	34	
	3. Dengan orangtua lain	-	35	
Total		25	10	35 item

### 3. Skala Dukungan Suami

Dalam penelitian ini dukungan suami diukur menggunakan Skala Dukungan Suami yang disusun berdasarkan dimensi dukungan sosial, yang meliputi *emotional or esteem support*,

*tangible or instrumental support, informational support, dan companionship support.*

Skala yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok item (pernyataan), yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Menurut Azwar (2010, h.26-27), item disebut berarah *favourable* bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut item tidak favorable (*unfavourable*).

Skala tersebut menyediakan empat alternatif jawaban dan masing-masing jawaban memiliki skor sendiri-sendiri. Alternatif jawaban tersebut akan diuraikan di bawah ini:

- a. SS : bila subjek menganggap item yang ada sangat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. S : bila subjek menganggap item yang ada sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. TS : bila subjek menganggap item yang ada tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. STS : bila subjek menganggap item yang ada sangat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Jawaban-jawaban tersebut di atas memiliki skor masing-masing, yaitu skor 1 sampai dengan 4. Skor pada pernyataan *favourable* berkebalikan dengan pernyataan *unfavourable*. Pada



pernyataan *favourable*, jawaban SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2, dan STS mendapat skor 1. Sebaliknya, pada pernyataan *unfavourable*, jawaban SS mendapat skor 1, S mendapat skor 2, TS mendapat skor 3, dan STS mendapat skor 4.

Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi pula ibu merasa mendapat dukungan sosial dari suaminya, demikian sebaliknya.

**Tabel 3. Blue Print Skala Dukungan Suami**

Dimensi Dukungan Sosial	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
<i>Emotional or esteem support</i>	3	3	6
<i>Tangible or instrumental support</i>	3	3	6
<i>Informational support</i>	3	3	6
<i>Companionship support</i>	3	3	6
Total	12	12	24

#### 4. Tes Stanford Binet

Salah satu tes inteligensi yang dijadikan dasar dan model untuk pengembangan tes psikologi, khususnya inteligensi adalah tes Binet Simon. Tes Stanford-Binet tidak lepas dari nama seorang psikolog Perancis yang bernama Alfred Binet (1857 – 1911), yang merupakan pencipta Tes IQ yang praktis pertama kali. Tes ini pada awalnya dikembangkan karena adanya kebutuhan dalam bidang pendidikan di Negara Perancis. Pada waktu itu, Alfred Binet mendesak agar anak-anak yang gagal menanggapi sekolah normal diperiksa sebelum diberhentikan dan, jika dianggap dapat dididik,

dimasukan ke kelas khusus. Dengan sesama anggota masyarakat yang mempelajari psikologi anak, Binet mendorong pelayanan instruksi publik untuk mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi anak dengan mental yang terbelakang. Rencana adalah pembentukan komisi menteri untuk studi anak-anak terbelakang dan hasilnya adalah pada tahun 1904 menteri instruksi publik menunjuk Binet untuk mempelajari prosedur pendidikan anak-anak dengan mental retardasi. Sehubungan dengan tujuan komisi ini, Binet bekerja sama dengan Simon menyiapkan Skala Binet Simon pertama. Penunjukkan ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah tes psikologi dunia (Anastasi, 1976, h.7).

Dengan latar belakang seperti itu maka Tes Stanford Binet sesuai bila digunakan pada anak-anak dengan retardasi mental, bahkan tes ini sampai sekarang masih reliabel digunakan di lapangan, terutama dalam bidang psikologi pendidikan dan klinis anak. Menurut Vallet (dalam Suparmi 2018, h.64) Tes Stanford Binet mampu mengungkap beberapa aspek yaitu pemahaman umum, kemampuan visual motorik, hitungan, ingatan dan konsentrasi, perbendaharaan kata dan kelancaran bicara, serta pengambilan keputusan dan penalaran.

Tes Stanford Binet pada penelitian ini digunakan untuk melakukan *screening* subjek sebagaimana telah ditentukan dalam kriteria populasi dalam penelitian ini, yaitu anak dengan *down*

*syndrome* yang memiliki skor *IQ* 36-51 (kategori moderate atau sedang). Taraf inteligensi anak dilihat dari skor *IQ* yang diperoleh dari Tes Stanford Binet. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi taraf inteligensi anak, demikian sebaliknya.

Tes inteligensi Stanford Binet merupakan tes inteligensi individu terstandar yang mampu mengungkapkan usia mental (*Mental Age/ MA*) dan *IQ* subjek. Tes ini dikelompokkan berdasarkan usia perkembangan dari kelompok usia 2 tahun sampai dengan dewasa rata-rata. Dalam penelitian ini menggunakan tes inteligensi Stanford Binet edisi revisi Universitas Gadjah Mada (UGM). Tes ini mengungkap pemahaman umum, visual motor, hitungan, ingatan dan konsentrasi, perbendaharaan kata dan kelancaran verbal, pengambilan keputusan dan penalaran (Vallet, dalam Suparmi, 2017, h.94).

Usia mental atau *mental age (MA)* adalah jumlah total kredit bulan yang diperoleh anak berdasarkan item-item yang lulus pada Tes Stanford Binet. Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi usia mental anak, demikian sebaliknya. Usia mental anak dihitung dalam satuan bulan.

Usia kronologis atau *chronological age (CA)* adalah usia anak yang dihitung sejak tanggal anak dilahirkan seperti tercantum dalam lembar identitas Tes Stanford Binet yang diisi oleh nara sumber.

Semakin tinggi skor berarti semakin tua usia anak, demikian sebaliknya. Usia kronologis anak dihitung dalam satuan bulan.

## E. Uji Coba Alat Ukur

### 1. Uji Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2010, h.5), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Oleh karena Skala Kemandirian Anak dan Skala Pengasuhan menggunakan skala dari penelitian Suparmi (2017), maka pada penelitian ini kedua skala tersebut tidak dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas karena pengujian ini sudah dilakukan pada penelitian yang dilakukan Suparmi. Suparmi (2017, h.98), menunjukkan hasil bahwa Skala Kemandirian Anak valid secara konvergen maupun diskriminan. Semua dimensi memiliki *loading factor* di atas 0,7. Dimensi bantu diri 0,923, tanggung jawab 0,856, sosialisasi 0,713, domestik 0,823, mengatasi masalah 0,713, dan daya inisiatif 0,748. Indeks *loading* setiap item dalam aspek ada di atas 0,469 dengan selisih di atas 0,1 dari *loading value* item pada aspek yang lain.

Perhitungan GoF Skala Kemandirian Anak secara manual menemukan indeks 0,753 (kuat). Semua item dan dimensi terbukti signifikan pengaruhnya terhadap variabel laten, dengan nilai t statistik di atas 5 (sangat signifikan).

Suparmi (2017, h.100), menunjukkan hasil bahwa Skala Pengasuhan menunjukkan validitas yang memuaskan. Semua aspek memiliki faktor *loading* di atas 0,8. Indeks *loading factor* aspek kontrol sebesar 0,857, aspek kesempatan 0,826, direktif 0,849, responsif 0,828 dan aspek komunikasi 0,813. Indeks *loading* setiap item dalam aspek di atas 0,5 dan selisih paling tidak 0,1 dari indeks *loading* item pada aspek yang lain. Dari perhitungan GoF Skala Pengasuhan secara manual ditemukan indeks sebesar 0,685 (kuat). Semua item dan aspek terbukti signifikan pengaruhnya terhadap konstruk, dengan nilai t statistik di atas 3 (sangat signifikan).

Validitas Skala Dukungan Sosial pada Ibu pada penelitian ini menggunakan validitas item. Suryabrata (2005, h.41) mengartikan validitas item adalah derajat kesesuaian antara sesuatu soal dengan perangkat soal-soal lain, ukuran validitas item adalah korelasi antara skor pada soal itu dengan skor pada total soal (*item total correlation*).

Cara yang digunakan untuk menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total adalah menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Upaya untuk menghindari *over estimate* (angka korelasi yang kelebihan bobot), rumus korelasi

tersebut perlu di koreksi dengan menggunakan teknik korelasi *part whole*. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item-total, biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki harga  $r_{ix}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasi sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2010, h.65).

## 2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010, h.4).

Pengujian reliabilitas Skala Kemandirian Anak dan Skala Pengasuhan tidak dilakukan karena sudah teruji pada penelitian Suparmi (2017, h.104). Dalam penelitian tersebut ditunjukkan hasil bahwa melalui analisis dengan *PLS (Partial Least Squares)*



menunjukkan bahwa Skala Kemandirian Anak dan Skala Pengasuhan terbukti mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi atau *good*. Reliabilitas Skala Kemandirian Anak memiliki nilai Cronbach Alpha (PLS) sebesar 0,971, dan Composite Reliability (PLS) sebesar 0,973. Reliabilitas Skala Pengasuhan memiliki nilai Cronbach Alpha (PLS) sebesar 0,937, dan Composite Reliability (PLS) sebesar 0,943. Pengujian reliabilitas Skala Dukungan Sosial pada Ibu digunakan teknik Koefisien *Alpha* dari Cronbach. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer.

#### F. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik, yaitu teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Dalam pengujian model mediasi, digunakan *software* yang telah dikembangkan oleh Preacher-Hayes yaitu Teknik *Macros PROCESS 3.4* di *IBM SPSS Release 25*. Uji ini mengukur pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen (*direct effect*), pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi (*indirect effect*).

Menurut Riduwan dan Kuncoro (dalam Sarjono & Julianita, 2011, h.117), model *path analysis* (analisis jalur) digunakan untuk menganalisis pola hubungan di antara variabel. Model ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung

seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Pada pengaruh yang tidak langsung berarti melibatkan variabel intervening (mediator). Menurut Ghozali (2018, h.245), untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Hair, dkk., (dalam Gio & Rosmaini, 2016, h.557) menyatakan ketika menguji efek dari mediasi, peneliti sebaiknya mengikuti Preacher dan Hayes dan *bootstrap* distribusi sampling dari koefisien pengaruh tak langsung yang dapat digunakan pada model mediasi sederhana. Pada pendekatan *bootstrapping* tidak memerlukan asumsi bentuk distribusi dari suatu variabel atau distribusi sampling dari suatu statistik, serta dapat diterapkan untuk ukuran sampel yang kecil.

Sebelum melakukan analisis jalur, ada beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi yaitu hubungan antar variabel bersifat linear, data yang digunakan berdistribusi normal, valid dan reliabel, adanya reciprocitas dan tidak boleh adanya pemutaran kembali (*looping*), skala pengukuran minimal interval bisa juga rasio (Sarjono & Julianita, 2011, h.117). Oleh karena itu, maka sebelum melakukan analisis jalur, peneliti hendaknya melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, serta analisis korelasi terlebih dahulu (Sarjono & Julianita, 2011, h.118).

Terkait dengan uji asumsi klasik, salah satunya adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang dimiliki dan data yang berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki (Sarjono & Julianita, 2011, h.53).

